

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam mewujudkan suatu negara yang maju, maka dari itu orang-orang di dalamnya baik pemerintah itu sendiri atau masyarakatnya harus memiliki pendidikan yang baik. Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen). Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Fungsi Pendidikan Nasional dalam UUD No. 20, Tahun 2003 Jabaran UUD 1945 bahwa Pendidikan Nasional “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan menurut UNESCO, dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menghubungkan tujuan-tujuan IQ, EQ, dan SQ.

Pendidikan sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas bangsa, juga untuk meningkatkan kualitas manusia, terutama manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, pendidikan pun dapat menjadikan manusia berjiwa kepemimpinan yang baik.

Pengertian pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Menurut UU No. 20 Tahun 2003).

Meningkatkan pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi gur SD, yang merupakan ujung

pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan, menyusun kurikulum untuk membantu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Pengertian kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pencapaian tujuan pendidikan di sekolah terutama di sekolah dasar sebagai fase awal pendidikan dilakukan dalam proses mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam memberikan wawasan, keterampilan dan sikap adalah mata pelajaran IPA.

Asy'ari Muslichah (2006:7) menjelaskan pengertian *sains* sebagai berikut:

Sains adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh secara terkontrol. Penjelasan ini mengandung maksud bahwa sains selain menjadi

produk juga sebagai proses. *Sains* sebagai produk yaitu pengetahuan manusia dan proses yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006, h.34).

Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong peserta didik aktif dan ingin tahu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan di sekitarnya. Setelah melakukan investigasi akan terungkap fakta atau diperoleh data. Data yang diperoleh dalam kegiatan investigasi tersebut perlu digeneralisir agar peserta didik memiliki pemahaman konsep yang baik. Untuk itu peserta didik perlu dibimbing berfikir secara induktif . selain itu, pada beberapa konsep IPA yang dilakukan, peserta didik perlu memverifikasi dan menerapkan suatu hukum atau prinsip. Sehingga peserta didik juga perlu dibimbing berfikir secara deduktif. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah.

Kenyataannya di lapangan masih belum sesuai dengan yang dijelaskan di atas, terdapat peserta didik yang hasil belajarnya masih rendah, masih banyak peserta didik yang kurang memahami suatu materi pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPA sebagai salah satu mata pelajaran dalam menambah wawasan peserta didik di sekolah. Hal ini pun terjadi di SD Negeri Limbangan Tengah IV

sebagai tempat peneliti melakukan penelitian, khususnya pada mata pelajaran IPA materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya hal ini dilihat hasil perolehan ulangan harian mata pelajaran IPA pada materi fungsi alat tubuh manusia di kelas 4 SD Negeri Limbangan Tengah IV hanya 11 siswa dari 26 siswa yang mencapai nilai sebesar 68 ke atas, hanya baru mencapai 40% saja. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar belum berhasil dan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang seharusnya KKM pada pembelajaran ini 68.

Permasalahan yang ada di kelas 4 SDN Limbangan Tengah IV adalah sebagai berikut: Rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya, guru cenderung lebih menguasai kelas sehingga siswa enggan bertanya dan kurang leluasa untuk menyampaikan ide-idenya, siswa takut bertanya kepada guru apabila belum memahami materi pelajaran yang telah diterangkan oleh gurunya, siswa cenderung malas dalam menghadapi soal-soal yang menggunakan cara berfikir yang rumit, kurang aktifnya peserta didik dalam setiap kegiatan belajar mengajar, kurangnya keberanian menjawab pertanyaan, keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya masih rendah, serta keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat masih rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai atau tepat sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam permasalahan adalah model *Discovery Learning*.

Pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* adalah merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam konstruktivis modern. Pada

pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri. Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan dari guru, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri oleh siswa di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *Discovery Learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Penulis memilih model pembelajaran ini supaya siswa terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Dalam pembelajaran penemuan siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan cara memecahkan masalah itu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Sebagaimana hasil penelitian terdahulu oleh Dewi Yugaswati Ningsih dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas Subtema Hewan dan Tumbuhan Di Lingkungan Rumahku pada Pembelajaran 3 Kelas IV SDN Manangga Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. Skripsi PGSD FKIP Universitas Pasundan Bandung.

Berlyne (Amien,1998: 28) mengatakan bahwa:

Belajar penemuan mempunyai beberapa keuntungan, model pembelajaran ini mengacu pada keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan keterampilan mengenai informasi. Pembelajaran penemuan dibedakan menjadi dua, yaitu pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) atau disebut *open ended discovery* dan pembelajaran penemuan terbimbing (*guide discovery learning*).

Kelebihan penerapan model *Discovery Learning* diantaranya adalah (1)

Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya. (2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian ikatan dan transfer. (3) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. (4) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan sendirinya. (5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalinya dan motivasi sendiri. (6) Model ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya. (7) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* maka diperlukan adanya kerjasama antara guru IPA dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti. Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru IPA untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di SDN

Limbangan Tengah IV sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan permasalahannya. Dengan demikian pembelajaran IPA di SDN Limbangan Tengah IV yang menerapkan pembelajaran dengan melalui pendekatan tuntas, diharapkan dapat meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar dalam mempelajari IPA khususnya materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya.

Dari beberapa hasil penelitian dan keunggulannya yang telah terurai di atas membuktikan bahwa model pembelajaran penemuan atau model *Discovery Learning* sangat tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya dalam mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengkaji dan menguasai materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya sehingga nantinya akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Untuk itulah peneliti melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Fungsi Alat Indera Manusia dan Pemeliharaannya” Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas 4 SDN Limbangan Tengah IV Kecamatan. BL. Limbangan Kab. Garut”

B. Identifikasi Masalah

Atas latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendanya keterampilan-keterampilan dan proses kognitif siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa cenderung malas dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.
2. Kurang aktifnya siswa. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mengajak siswa di dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa masih rendah. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mengajak siswa untuk memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang sedang diajarkan.
4. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak didorong untuk secara langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan hasil penyelidikannya.
5. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif. Hal tersebut dikarenakan di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan.
6. Kurangnya kerjasama siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang percaya diri untuk bekerja sama dengan siswa yang lainnya.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Peneliti

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penggunaan model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya di kelas 4 SDN Limbangan Tengah IV ?”

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batasan mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*?
- b. Bagaimana respon peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*?
- c. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*?
- d. Bagaimana dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru sudah sesuai atau tidak dalam model *Discovery Learning*?
- e. Bagaimana aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*?

- f. Bagaimana kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penelitian ini dengan menggunakan Model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 4 SDN Limbangan Tengah IV pada mata pelajaran IPA materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya.
3. Merumuskan masalah berdasarkan peristiwa atau fenomena yang disajikan.
4. Aspek yang diukur adalah kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa menjadi fokus dalam penelitian ini.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti, maka tujuan perbaikan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa di kelas 4 pada materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya sebelum menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*;

2. Untuk mengetahui dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru sudah sesuai dengan model *Discovery Learning*;
3. Untuk mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharannya di kelas 4 SD Negeri Limbangan Tengah IV.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan berupa gambaran mengenai sebuah teori yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi fungsi alat tubuh manusia dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharannya.
- b. Memberi masukan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam rangka meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.
- c. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, kreatif dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

- a. Dapat mengetahui kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menambah wawasan terkait pembelajaran. Khususnya pembelajaran yang membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian ini juga dapat memotivasi guru untuk kreatif dalam mengembangkan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Bagi Sekolah

- a. Dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran
- b. Sebagai masukan bagi guru SD dalam mengajarkan materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

- a. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas.
- b. Dapat menemukan model *Discovery Learning* adalah hal yang paling tepat diterapkan dalam proses pembelajaran pada materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya.

- c. Dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pendidikan.
- d. Dapat menambah referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

G. Kerangka Pemikiran

Masalah-masalah yang ada di SDN Limbangan Tengah IV yaitu, keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya masih rendah, keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat masih rendah, berpusat pada guru sehingga siswa pasif, guru cenderung lebih menguasai kelas sehingga siswa enggan bertanya dan kurang leluasa untuk menyampaikan ide-idenya, siswa takut bertanya kepada guru apabila belum memahami materi pelajaran yang telah diterangkan oleh gurunya.

Faktor-faktor penyebab masalah tersebut adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan, pembelajaran dari guru hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) dan berlangsung satu arah yaitu menggunakan metode ceramah sehingga pengaruh siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung pasif dan tidak ada penggalian kemampuan peserta didik atas apa yang sudah diperolehnya penerapan model-model pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran yang efektif jarang diterapkan guru sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan ini adalah mencari model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi fungsi alat indera manusia dan pemeliharannya, yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Discovery Learning siswa belajar secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Sehingga *Discovery Learning* yaitu ‘siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri’ Jerome Bruner (Baharudin, 2007:129). Menurut Slavin,1995:227) *Discovery Learning* adalah siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman.

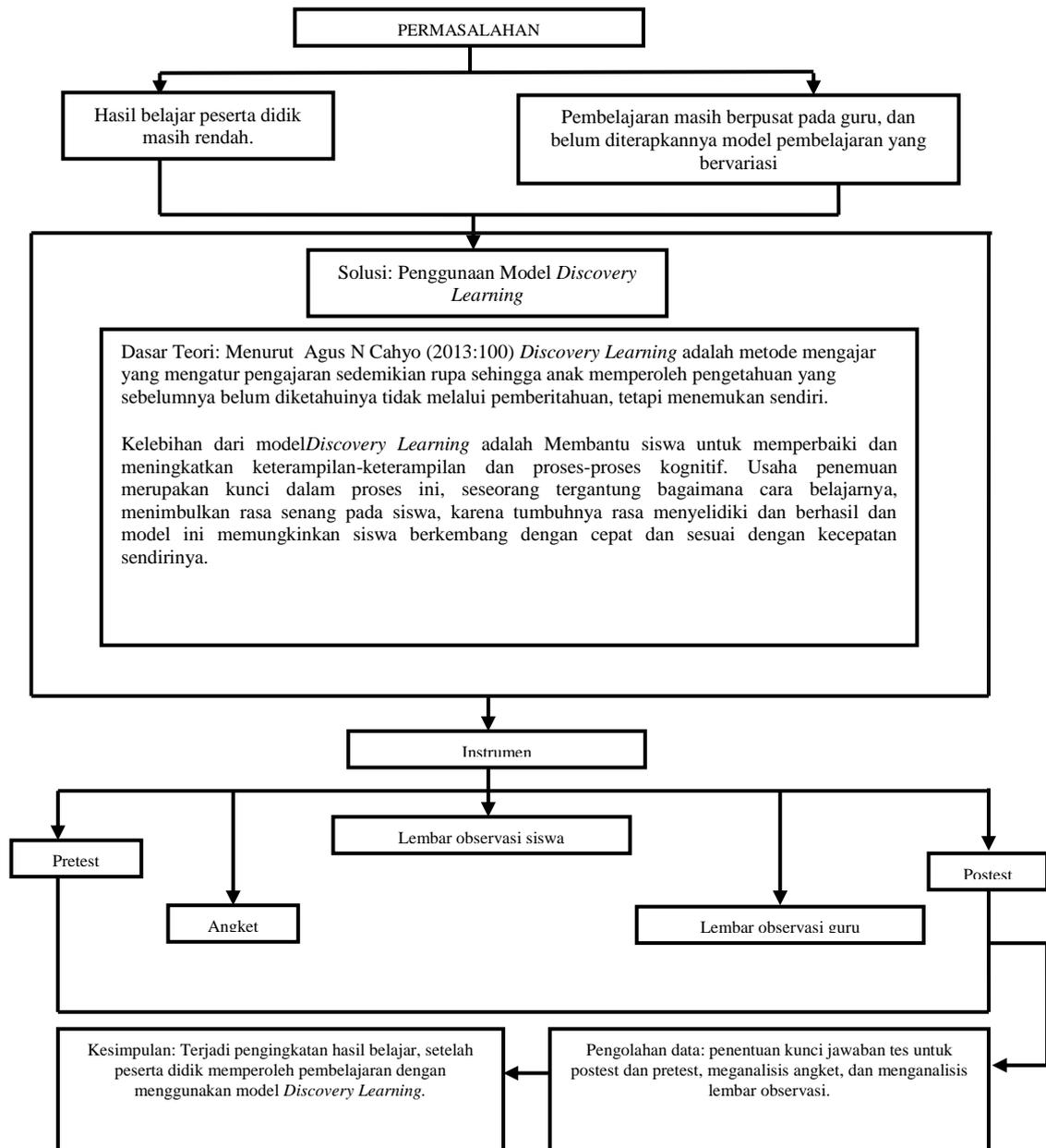
Berlyne (Amien,1998: 28) mengatakan bahwa:

Belajar penemuan mempunyai beberapa keuntungan, model pembelajaran ini mengacu pada keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaanya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan keterampilan mengenai informasi. Pembelajaran penemuan dibedakan menjadi dua, yaitu pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) atau disebut *open ended discovery* dan pembelajaran penemuan terbimbing (*guide discovery learning*).

Menurut Glaser dalam Fisher (2009:3) berfikir kritis merupakan suatu sikap mau berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.

Menurut Sudjana dalam Ni Luh Endrawati (2014:35) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Jadi dari penjelasan di atas model pembelajaran yang akan digunakan dalam mengatasi permasalahan ini adalah model *Discovery Learning*. Instrumen-instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian yaitu, silabus, RPP,

angket dan lembar observasi. Hubungan tersebut dapat diuraikan dengan bagan dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Diadaptasi dari Dewi Yugaswati Ningsih Hal.18 (2014)

H. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sudjana (2010, h.22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.
2. Menurut Trianto (2010, h.17) “pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan” .pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah suatu usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkaian mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Menurut Edgar Dale (dalam Dewi Yugaswati Ningsih 2014) dalam kerucut retensi hasil belajar menyatakan bahwa “dalam belajar semakin banyak melibatkan panca indera akan semakin baik dalam meningkatkan daya ingat siswa akan pengetahuan baru yang diperolehnya dalam memori jangka panjang anak”. Pada pembelajaran *Discovery Learning*, siswa dituntut untuk terlibat dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.
4. Di dalam *Discovery Learning* siswa belajar secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka

sendiri. Sehingga *Discovery Learning* yaitu ‘siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri’ Jerome Bruner (Baharudin, 2007:129).

I. Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian dan asumsi sebagaimana telah diuraikan di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

“Model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa di kelas 4 SDN Limbangan Tengah IV Kec.BL.Limbangan Kab.Garut pada mata pelajaran IPA materi Fungsi Alat Indera Manusia dan Pemeliharaannya”.

J. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Soekanto, dkk dalam Nurulwati, 200:10).
2. *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the*

final from, but rather is required to organize it him self” (Lefenciois dalam Emetembun. 1986: 103).

3. Menurut Glaser dalam Fisher (2009:3) berfikir kritis merupakan suatu sikap mau berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
4. Menurut Sudjana dalam Ni Luh Endrawati (2014:35) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.
5. Fungsi alat indera manusia dan pemeliharaannya terdiri dari alat-alat indera. Diantaranya yaitu mata, hidung, telinga, lidah dan kulit. Fungsi dari alat indera adalah mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, lidah untuk merasa dan kulit untuk meraba. S. Rositawaty dan Aris Muharam (2008:4)

K. Stuktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini dibuat stuktur organisasi skripsi dengan menyusun beberapa bab berdasarkan pokok pembahasannya yaitu:

1. Bagian Awal

- a. Cover Skripsi
- b. Lembar pengesahan
- c. Kata pengantar
- d. Daftar isi

2. Bagian Isi

- a. Bab I Pendahuluan: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis, definisi operasional dan struktur organisasi penelitian.
- b. Bab II Kajian Teoritis: Bab ini berisi tentang teori-teori yang akan diangkat dalam tugas akhir ini . Teori yang dibahas pada bab ini adalah mengenai teori tentang model *Discovery Learning*, kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa berdasarkan teori pada Bab II.
- c. Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian yaitu diantaranya subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data dan indikator keberhasilan.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini berisi tentang deskripsi hasil dan temuan penelitian yaitu mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan atau pertanyaan penelitian yang ditetapkan. Dan pembahasan penelitian yaitu membahas tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan dengan teori yang sudah dikemukakan di Bab II.

3. Bagian Akhir

- a. Daftar Pustaka
- b. Kesimpulan, saran dan rekomendasi
- c. Lampiran-lampiran